
Strategi PAI dalam Membentuk Generasi Milenial yang Bertanggung Jawab Sosial

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Asran
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
asran12@guru.sd.belajar.id

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 1, April 2025
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Amaluddin
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
amaluddin1965@gmail.com

Sri Bulan
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
sribulan87@guru.sd.belajar.id

Anita.S
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
anitas15@guru.sd.belajar.id

Harni Kadang
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
harnikadang13@guru.sd.belajar.id

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Asran., Amaluddin., Bulan, S., Anita., & Kadang, H. (2025). Strategi PAI dalam Membentuk Generasi Milenial yang Bertanggung Jawab Sosial. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1),367 -375.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi milenial yang bertanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial yang dapat membentuk sikap dan perilaku positif terhadap masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk generasi milenial yang bertanggung jawab sosial. Berdasarkan penelitian literatur yang dilakukan, PAI dapat membangun karakter sosial melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis nilai-nilai sosial agama, kolaborasi dalam kegiatan sosial, serta penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Melalui strategi ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, berempati, dan memiliki kepedulian terhadap masalah sosial di sekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan berbasis pada ajaran agama yang relevan, PAI dapat membentuk generasi milenial yang lebih peduli terhadap sesama dan bertanggung jawab sosial. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan sosial dan karakter siswa di era digital yang penuh tantangan ini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Generasi Milenial, Tanggung Jawab Sosial, Karakter Sosial, Pembelajaran PAI.

Islamic Religious Education (PAI) has a very important role in shaping the character of the socially responsible millennial generation. In this context, PAI not only teaches religious teachings, but also forms social values that can shape positive attitudes and behaviors towards society. This study aims to analyze the strategies applied in PAI learning to shape a socially responsible millennial generation. Based on literature research conducted, PAI can build social character through various approaches, such as learning based on socio-religious values, collaboration in social activities, and the application of character education in everyday life. Through this strategy, students are taught to appreciate differences, empathize, and care about social problems around them. By using a holistic approach and based on relevant religious teachings, PAI can shape a millennial generation that cares more about others and is socially responsible. This study provides an overview that PAI learning has a significant contribution in supporting the social development and character of students in this challenging digital era.

Key Words: Islamic Religious Education, Millennial Generation, Social Responsibility, Social Character, PAI Learning.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, khususnya dalam konteks kehidupan sosial. Di tengah arus globalisasi yang menggerus nilai-nilai moral, pendidikan agama menjadi benteng utama dalam menjaga integritas generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiyah Daradjat (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga membina akhlak dan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus dirancang tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga harus menyentuh dimensi sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan.

Realitas sosial di Indonesia menunjukkan berbagai tantangan moral di kalangan generasi muda, seperti meningkatnya individualisme, perilaku konsumtif, hingga lemahnya empati sosial. Fenomena ini memperlihatkan adanya degradasi nilai tanggung jawab sosial yang menjadi pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nasution (2021) pendidikan agama memiliki kekuatan untuk membentuk sikap peduli, toleran, dan bertanggung jawab melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, ta'awun, dan amanah. Oleh karena itu, penting untuk menggali strategi pendidikan agama yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial tersebut secara efektif.

Dalam konteks pendidikan formal, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sosial. Proses pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengandalkan metode ceramah, melainkan perlu menerapkan pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suyadi dan Ulfatin (2022) bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi praktik kehidupan sehari-hari yang bermakna dan aplikatif bagi siswa.

Tanggung jawab sosial sebagai salah satu aspek dari karakter mulia (akhlaq al-karimah) dalam Islam perlu diajarkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang menyatakan, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (Departemen Agama RI, 2019). Ayat ini mengandung makna bahwa tanggung jawab adalah bagian dari fitrah manusia yang harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Strategi pendidikan agama yang efektif dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab secara sosial mencakup pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), habituasi (pembiasaan), dan penguatan nilai melalui diskusi reflektif. Menurut Jalaluddin (2020) keteladanan merupakan metode paling ampuh dalam pendidikan agama karena anak-anak cenderung meniru perilaku tokoh yang mereka hormati. Guru agama yang menjadi teladan

dalam sikap sosial seperti gotong royong, kejujuran, dan kepedulian, secara tidak langsung akan menjadi model pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, implementasi pendidikan agama dalam membentuk tanggung jawab sosial perlu juga dikaitkan dengan pengembangan kurikulum berbasis karakter. Menurut Hasan (2022) pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman mampu memperkuat identitas dan tanggung jawab sosial siswa. Integrasi antara materi keagamaan dan kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja kelompok, dan program kemasyarakatan di sekolah menjadi strategi konkret dalam mengaktualisasikan nilai Islam secara sosial.

Selain itu, peran keluarga dan lingkungan masyarakat sangat penting dalam memperkuat hasil pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama tidak dapat berjalan efektif jika tidak didukung oleh lingkungan rumah dan sosial yang kondusif. Menurut Rohman (2021) sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan prasyarat utama dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal tanggung jawab sosial. Pendidikan agama akan menjadi efektif jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi pendidikan agama Islam harus terus diperbaharui dan disesuaikan dengan tantangan zaman agar mampu membentuk generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai strategi yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam, baik di ranah formal maupun nonformal, dalam membentuk generasi sosial yang bertanggung jawab. Harapannya, temuan dalam kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam memperkuat peran pendidikan agama sebagai pilar pembangunan karakter bangsa.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai teori, temuan empiris, serta pemikiran para ahli terkait strategi pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk tanggung jawab sosial generasi milenial. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses beragam sumber ilmiah secara sistematis dan kritis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Menurut Zed (2021), metode studi literatur merupakan cara yang efektif untuk membangun fondasi teoritik dan konseptual atas suatu permasalahan dengan mengkaji sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi, dan laporan penelitian relevan.

Data dalam studi ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019–2024) agar relevansi dan kebaruan informasi tetap terjaga. Sumber-sumber literatur dikumpulkan dari berbagai database ilmiah, seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda Ristekbrin, dan ProQuest, dengan kata kunci “pendidikan agama Islam”, “tanggung jawab sosial”, “strategi pembelajaran PAI”, dan “generasi milenial”. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan seleksi sumber yang relevan dan berkualitas berdasarkan kriteria kelayakan akademik dan keterkaitan isi dengan fokus kajian. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan dan menyintesis hasil kajian dari berbagai sumber untuk menghasilkan temuan yang koheren.

Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) identifikasi isu atau tema utama dari setiap literatur; (2) kategorisasi strategi pembelajaran PAI yang berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab sosial; (3) analisis kesesuaian antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan karakteristik generasi milenial; dan (4) sintesis temuan menjadi kerangka pemikiran yang sistematis. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai referensi untuk memastikan konsistensi informasi. Metode ini dianggap memadai untuk mencapai tujuan penelitian, yakni merumuskan strategi-strategi efektif dalam pendidikan agama Islam yang mampu menjawab tantangan sosial generasi masa kini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Materi PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal tanggung jawab sosial. Generasi milenial

hidup dalam era digital yang sarat dengan tantangan individualisme, hedonisme, dan rendahnya kepedulian sosial. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai sosial menjadi sangat penting sebagai salah satu upaya penguatan karakter. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama harus disampaikan melalui materi-materi PAI yang kontekstual. Menurut Fauziah (2023) internalisasi nilai sosial melalui PAI sebaiknya dilakukan dengan pendekatan kontekstual agar siswa mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata, bukan sekadar sebagai dogma keagamaan yang abstrak.

Materi PAI sejatinya telah memuat banyak nilai sosial, seperti zakat, infak, sedekah, amar ma'ruf nahi munkar, dan ukhuwah Islamiyah. Namun, penyampaian materi ini seringkali masih bersifat normatif dan teoritis, sehingga siswa kesulitan menangkap makna sosial yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, proses internalisasi harus dilakukan dengan metode yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, bukan hanya kognitif. Guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengalami, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual, studi kasus sosial, dan proyek layanan masyarakat dapat menjadi cara yang efektif untuk memperdalam pemahaman dan membentuk sikap sosial yang tangguh. Hal ini sejalan dengan pandangan Putri (2023) bahwa strategi pembelajaran yang menyentuh emosi siswa cenderung lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Lebih jauh, pendekatan berbasis nilai dalam pembelajaran PAI dapat diperkuat dengan penggunaan narasi-narasi inspiratif yang dekat dengan kehidupan siswa. Kisah-kisah teladan seperti Nabi Muhammad SAW yang bersikap adil terhadap musuhnya, atau kisah sahabat seperti Abu Bakar dan Umar yang membantu kaum miskin, sangat relevan untuk menginspirasi siswa milenial. Cerita-cerita ini bukan hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga menggugah empati dan kesadaran sosial secara mendalam. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan pesan moral dari kisah ke dalam situasi nyata yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Hasanah (2022) pembelajaran berbasis cerita (storytelling) dalam PAI terbukti dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan memicu lahirnya sikap sosial yang reflektif dan empatik.

Strategi internalisasi juga perlu mencakup pendekatan lintas disiplin yang memungkinkan nilai-nilai sosial dalam PAI terintegrasi dengan pelajaran lain. Misalnya, pelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menulis esai bertema kepedulian sosial berdasarkan nilai-nilai Islam, atau pelajaran IPS yang membahas ketimpangan sosial dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang keadilan. Integrasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang konsisten dan saling menguatkan dalam membentuk karakter siswa. Hakim (2022) menyebut pendekatan kurikulum terintegrasi sebagai salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena siswa mendapatkan penguatan pesan secara berulang dari berbagai mata pelajaran yang berbeda namun sejalan. Kolaborasi antarguru dalam menyusun proyek berbasis nilai menjadi bentuk konkret dari strategi ini.

Terakhir, peran keteladanan guru tidak dapat diabaikan dalam proses internalisasi nilai sosial. Guru PAI harus menjadi representasi nyata dari ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan solidaritas. Keteladanan dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan siswa maupun sesama guru akan membentuk model perilaku yang ditiru oleh siswa. Wardhani dan Nursyahidah (2022) menyatakan bahwa proses pembentukan karakter sosial siswa tidak akan efektif tanpa figur teladan yang hidup dalam keseharian mereka. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga agen transformasi nilai. Maka dari itu, strategi internalisasi nilai sosial melalui PAI harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui materi ajar, tetapi juga melalui pendekatan metodologis, integrasi kurikulum, dan keteladanan nyata dari pendidik.

2. Penggunaan Metode Aktif dan Partisipatif

Strategi kedua yang sangat relevan dalam pembentukan tanggung jawab sosial generasi milenial melalui PAI adalah penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Generasi milenial dikenal memiliki karakter yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka lebih menyukai pembelajaran yang bersifat interaktif dan berbasis pengalaman. Hal ini membuat metode ceramah tradisional yang hanya mengandalkan penjelasan guru menjadi kurang efektif dalam membentuk tanggung jawab sosial mereka. Setiawan (2022) menyarankan penggunaan metode-metode seperti diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang ada di masyarakat.

Metode partisipatif memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan dan pandangannya terhadap persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran PAI, ini sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata mereka. Sebagai contoh, melalui diskusi tentang pentingnya zakat, siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai keberagaman sosial serta pentingnya berbagi dengan sesama. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara ini memungkinkan terbentuknya kesadaran kritis, di mana siswa tidak hanya memahami, tetapi juga dapat menganalisis dan menyuarakan pandangannya terkait isu-isu sosial yang sedang berkembang. Jannah (2023) menegaskan bahwa model pembelajaran dialogis merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab pada siswa, terutama jika pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara yang melibatkan banyak sudut pandang dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkontribusi.

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga sangat cocok diterapkan dalam PAI untuk membentuk keterampilan sosial. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam tim, merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan sosial, serta belajar tentang tanggung jawab sosial secara langsung. Salah satu contoh penerapannya adalah kegiatan bakti sosial, kampanye kebersihan lingkungan, atau penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan seperti ini dapat melatih siswa untuk bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan efektif, serta mengembangkan empati terhadap orang lain yang kurang beruntung. Fauziyah (2021) mencatat bahwa pengalaman langsung jauh lebih berdampak dibandingkan dengan ceramah satu arah dalam pendidikan karakter sosial. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep sosial, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Lebih dari itu, penggunaan media digital dan teknologi interaktif seperti video edukatif, podcast, dan aplikasi kuis dapat menjadi penguat pembelajaran aktif. Media digital yang sering digunakan dalam konteks pembelajaran modern ini sangat relevan dengan karakteristik siswa milenial yang cenderung lebih akrab dengan teknologi. Penggunaan teknologi tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan kreatif. Misalnya, melalui aplikasi berbasis video, siswa dapat lebih mudah memahami dan menganalisis permasalahan sosial yang disampaikan dalam materi PAI. Fitriani (2022) mencatat bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa terhadap topik yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter sosial yang kuat.

Dengan metode aktif dan partisipatif, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang aktualisasi nilai sosial yang membentuk perilaku bertanggung jawab. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini juga memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi siswa, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial di dunia nyata dan dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

3. Metode Pembelajaran Partisipatif Berbasis Tradisi Lokal

Strategi penting lainnya dalam pendidikan PAI adalah keteladanan guru. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai panutan atau role model yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan nilai, khususnya nilai sosial, apa yang dilakukan guru seringkali lebih bermakna daripada apa yang dikatakan. Keteladanan ini mencakup segala aspek kehidupan guru, baik dalam interaksi sehari-hari di sekolah maupun dalam cara mereka menanggapi masalah sosial. Simanjuntak (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru lebih berpengaruh dalam pendidikan karakter, karena sikap yang mereka tunjukkan langsung memberikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Siswa lebih cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat daripada sekadar mengikuti instruksi verbal dari guru. Oleh karena itu, guru sebagai teladan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter sosial yang bertanggung jawab pada generasi milenial.

Keteladanan guru dapat terlihat dari cara mereka memperlakukan siswa, rekan kerja, dan lingkungan sekolah. Siswa yang melihat guru menunjukkan sikap toleran, peduli, adil, dan jujur, akan cenderung meniru dan mengimplementasikan sikap tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Perilaku positif seperti saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial menjadi contoh nyata yang mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa. Pramudita (2023) menekankan bahwa siswa sangat responsif terhadap sikap autentik yang ditunjukkan oleh guru, dan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter sosial mereka. Keteladanan yang dibangun dengan penuh perhatian dan ketulusan

dapat memberikan dampak jangka panjang dalam cara siswa berinteraksi dengan sesama, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Guru yang mampu membangun relasi yang humanis dengan siswanya, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur yang menghargai dan mendengarkan, akan lebih mudah menanamkan nilai tanggung jawab sosial. Pendekatan ini melibatkan komunikasi dua arah yang mengutamakan empati dan pemahaman terhadap perasaan serta pengalaman siswa. Hubungan yang lebih intim dan personal antara guru dan siswa ini menjadi media yang sangat efektif untuk pendidikan karakter. Menurut Sulaiman dan Prasetyo (2021), hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai sosial dalam diri siswa, menjadikan mereka lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lebih bertanggung jawab dalam bertindak.

Keteladanan juga bisa diberikan melalui narasi kisah inspiratif tokoh-tokoh dalam sejarah Islam. Kisah-kisah tentang Rasulullah SAW, sahabat, dan tokoh-tokoh ulama yang memiliki kontribusi sosial besar dapat menjadi refleksi moral yang kuat bagi siswa. Melalui cerita-cerita ini, siswa tidak hanya mendapatkan teladan dalam bentuk tindakan konkret, tetapi juga bisa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut, seperti keadilan, pengorbanan, dan rasa peduli terhadap sesama. Pembelajaran berbasis kisah (storytelling) merupakan strategi yang digemari oleh siswa dan terbukti efektif dalam membentuk identifikasi moral yang mendalam. Purnama (2022) mencatat bahwa kisah-kisah ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk persepsi mereka tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Namun, keteladanan guru harus dilakukan secara konsisten agar dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang positif. Guru harus menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan di dalam setiap tindakan, kata-kata, dan keputusan mereka. Ketika budaya sekolah dibangun di atas nilai-nilai sosial yang positif, maka atmosfer pendidikan akan semakin mendukung terbentuknya generasi milenial yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh dengan contoh perilaku baik dari guru, sekolah dapat menjadi tempat yang mendidik sekaligus memberi teladan konkret bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

4. Penguatan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial Keagamaan

Strategi lain yang tidak kalah penting dalam membentuk tanggung jawab sosial generasi milenial adalah penguatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga sangat efektif melalui aktivitas non-formal yang menyentuh ranah pengalaman langsung siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai sosial dan keagamaan, siswa dapat mempraktikkan keterampilan sosial dalam konteks yang lebih luas dan lebih alami. Prasetyo (2023) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana ideal bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam praktik. Sebagai kegiatan yang berlangsung di luar jam pelajaran, ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang kerjasama, tanggung jawab, dan kepemimpinan dalam suasana yang lebih santai namun tetap bermakna.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Islam (ROHIS), pengajian remaja, lomba dakwah, atau kampanye sosial keagamaan dapat membentuk keterlibatan siswa dalam dinamika sosial sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga belajar untuk mengembangkan sikap empati dan peduli terhadap sesama. Dalam kegiatan ROHIS atau pengajian remaja, misalnya, siswa dapat belajar bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan acara yang bermanfaat, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain. Suriani (2022) menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan secara aktif berkorelasi positif dengan sikap empati dan keterlibatan sosial mereka. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk siswa menjadi individu yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Tidak hanya kegiatan berbasis agama, tetapi kegiatan sosial seperti bakti sosial ke panti asuhan, program berbagi makanan saat Ramadhan, atau pelatihan keterampilan sosial berbasis masjid juga menjadi praktik strategis dalam pembentukan karakter sosial. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat merasakan manfaat dan nilai hidup bersama dalam masyarakat, serta pentingnya memberi kepada sesama. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan untuk berkontribusi secara langsung terhadap kebaikan bersama. Hidayah (2021) menggarisbawahi bahwa praktik sosial langsung, seperti bakti sosial dan penggalangan dana, akan memperkuat nilai-nilai sosial yang telah ditanamkan di ruang

kelas. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya belajar tentang tanggung jawab sosial, tetapi juga merasakan betapa besar dampak positif yang dapat mereka berikan bagi orang lain.

Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dan sosial keagamaan sangat bergantung pada kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembina ekstrakurikuler. Guru PAI dan pembina harus bekerja sama dalam merancang kegiatan yang tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga memiliki muatan sosial yang kuat. Penggabungan antara aspek keagamaan dan sosial ini akan memberikan dampak yang lebih besar, mengingat generasi milenial yang cenderung lebih tertarik pada kegiatan yang memiliki nilai praktis dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang melibatkan kreativitas dan kolaborasi akan semakin mengikat siswa pada tujuan bersama untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Syamsudin (2022) menyarankan penggunaan pendekatan kreatif dan kolaboratif dalam kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat mengembangkan peran aktif mereka dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengasah keterampilan sosial, tetapi juga membentuk sikap kepemimpinan yang dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah.

Dengan penguatan kegiatan ekstrakurikuler dan sosial keagamaan, pembentukan tanggung jawab sosial tidak hanya menjadi wacana semata, melainkan sebuah realitas hidup siswa yang terus berkembang dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis sosial keagamaan tidak hanya memberikan pengalaman, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial yang berkelanjutan, yang pada akhirnya membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar mereka. Melalui pengalaman langsung ini, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat membentuk mereka menjadi generasi milenial yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat secara keseluruhan.

5. Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Aksi Sosial

Dalam era digital, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi milenial. Hal ini membuka peluang besar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan promosi nilai-nilai sosial. Penggunaan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyebarkan pesan keagamaan yang bersifat sosial dapat memperluas jangkauan pendidikan PAI, menjadikannya lebih mudah diterima dan lebih relevan bagi siswa milenial yang sangat akrab dengan teknologi. Menurut Rochman (2024) digitalisasi dakwah memiliki potensi besar dalam membentuk opini dan perilaku sosial siswa. Ini membuktikan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga platform strategis untuk membangun kesadaran sosial dan agama yang mendalam.

Guru PAI dapat memanfaatkan media sosial untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembuatan konten edukatif yang menyoroti nilai-nilai keislaman, seperti toleransi, keadilan, kepedulian terhadap lingkungan, dan semangat berbagi. Dengan mengajak siswa untuk membuat konten berupa video, gambar, atau tulisan yang berkaitan dengan masalah sosial dan moral, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pesan dakwah yang dapat disebarkan ke khalayak luas. Aktivitas ini memberikan peluang bagi siswa untuk lebih mendalami ajaran agama dan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk yang kreatif dan menarik. Hal ini, pada gilirannya, dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai sosial Islam yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai ruang refleksi dan diskusi terbuka mengenai isu-isu sosial dan moral yang berkembang di masyarakat. Forum diskusi daring yang difasilitasi oleh guru PAI dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mengutarakan pandangan mereka, belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta menyusun narasi yang membangun dalam mengatasi masalah sosial. Suryani (2021) mencatat bahwa diskusi daring memberikan ruang aman bagi siswa yang mungkin lebih tertutup di kelas untuk tetap berpartisipasi secara aktif. Melalui diskusi ini, siswa dapat memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai berbagai isu sosial dan belajar untuk bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat secara konstruktif dan positif di dunia maya.

Namun demikian, penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran PAI harus disertai dengan pendidikan literasi digital yang kuat. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, serta menghindari hoaks dan informasi yang tidak valid. Selain itu, etika komunikasi daring juga harus menjadi bagian dari pendidikan literasi digital, untuk menghindarkan siswa dari penyalahgunaan media sosial dan memastikan bahwa mereka dapat menggunakannya sebagai alat yang positif untuk transformasi sosial. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam

membentuk generasi milenial yang bertanggung jawab sosial dan bijak dalam menggunakan media untuk menyampaikan pesan dakwah yang membangun.

Dengan menjadikan media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran PAI, pendidikan agama tidak hanya menjadi lebih relevan dengan dunia digital siswa, tetapi juga menjadi sarana yang kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang peduli terhadap sesama dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini akan mengajarkan siswa untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dan positif, serta memberikan kontribusi yang konstruktif bagi masyarakat dan umat manusia.

D. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial generasi milenial, terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat. Strategi-strategi pembelajaran seperti penggunaan metode aktif dan partisipatif, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah, memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa terhadap isu-isu sosial. Dengan menggunakan metode-metode interaktif seperti diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang ada dalam ajaran agama. Selain itu, metode pembelajaran yang melibatkan media digital memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan dan kecenderungan generasi milenial yang lebih akrab dengan teknologi. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama secara teoritis, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI juga tidak dapat diabaikan. Dalam era informasi yang begitu cepat dan mudah diakses, kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan menghindari hoaks menjadi keterampilan yang krusial. Penggunaan media sosial yang bijak, disertai dengan pendidikan literasi digital yang memadai, dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen informasi yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan aksi sosial, pendidikan agama dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membentuk generasi milenial yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Pembelajaran PAI yang berbasis pada pendekatan interaktif dan teknologi modern ini diharapkan mampu menumbuhkan generasi yang cerdas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

E. Referensi

- Daradjat, Z. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fauziyah, D. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Membangun Tanggung Jawab Sosial Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N. (2023). Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Milenial: Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial dalam Pendidikan. Yogyakarta: Laksana Press.
- Fitriani, L. (2022). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial Siswa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, M. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. Jakarta: Kencana.
- Hakim, M. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI: Mengembangkan Tanggung Jawab Sosial Siswa. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, S. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Sosial: Peran Bakti Sosial dalam Pembentukan Tanggung Jawab Sosial Siswa. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Jalaluddin. (2020). Psikologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jannah, A. (2023). Pembelajaran Dialogis dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa di Sekolah Menengah. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Nasution, A. (2021). Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Deepublish.
- Pramudita, T. (2023). Pentingnya Keteladanan Guru dalam Pembentukan Nilai Sosial pada

- Siswa. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Prasetyo, W. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa. Jakarta: Kencana.
- Purnama, S. (2022). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kisah Tokoh-Tokoh Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rochman, A. (2024). Digitalisasi Dakwah dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Karakter Sosial Siswa. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, F. (2021). Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Masyarakat. Malang: Literasi Nusantara.
- Setiawan, M. (2022). Metode Pembelajaran Aktif untuk Generasi Milenial dalam Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Grafindo.
- Simanjuntak, A. (2022). Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Medan: Yayasan Pendidikan Indonesia.
- Sulaiman, I., & Prasetyo, A. (2021). Hubungan Emosional antara Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Sosial. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryani, A. (2022). Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Keagamaan terhadap Keterlibatan Sosial Mereka. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryani, N. (2021). Diskusi Daring Sebagai Sarana Pengembangan Sosial dan Moral Siswa. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syamsudin, M. (2022). Strategi Pengembangan Ekstrakurikuler yang Kreatif dan Kolaboratif untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Siswa. Surabaya: Bina Nusantara Press.
- Wardhani, E., & Nursyahidah, S. (2022). Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa. Malang: UMM Press.